

## Pemberdayaan Anggota Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan)

Andika Siswoaribowo<sup>1</sup>, Muhammad Naufal Aqilah<sup>2</sup>, Nurul Latifatul Anggraini<sup>3</sup>,  
Nurwanda Eka Febriani<sup>4</sup>, Putri Diah Maharani<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [siswoari@gmail.com](mailto:siswoari@gmail.com), 085648272973

<sup>2</sup>Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [naufalaqil135@gmail.com](mailto:naufalaqil135@gmail.com), 082143358450

<sup>3</sup>Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [nurullatifatul830@gmail.com](mailto:nurullatifatul830@gmail.com), 081559660861

<sup>4</sup>Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [Nurwandaeka@gmail.com](mailto:Nurwandaeka@gmail.com), 085719450917

<sup>5</sup>Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [2018putridiahmaharani@gmail.com](mailto:2018putridiahmaharani@gmail.com), 087851787641

### Abstrak

Perkembangan remaja biasanya diikuti beberapa penyimpangan perilaku yang terjadi pada remaja, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Penyimpangan yang terjadi diantaranya intoleransi, kekerasan seksual, perundungan dan masih banyak lagi. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan pada remaja saat ini mengenai dampak dari tindakan intoleransi, kekerasan seksual serta perundungan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai anti intoleransi, anti kekerasan seksual, anti perundungan pada remaja. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui sosialisasi dan pemberdayaan anggota Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah untuk menambah wawasan bagi para remaja serta para siswa dapat berdiskusi menggunakan metode *brainstorming* untuk berdiskusi tentang pencegahan tindakan intoleransi, kekerasan seksual dan perundungan agar tidak terjadi penyimpangan perilaku di sekolah maupun diluar sekolah. Pengabdian masyarakat ini menggunakan kuesioner yang dibagikan ke 24 peserta dan menggunakan metode penelitian deskriptif. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25-27 Maret 2024, dengan hasil yang diperoleh anggota PMR sebelum intervensi seluruhnya (100%) kemampuan kategori kurang dengan mean 23,88, setelah intervensi seluruhnya (100%) kemampuan baik dengan mean 44,17. Artinya anggota PMR mengalami kenaikan skor pengetahuan tentang pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan seksual, Anti Perundungan). Metode Brainstorming dapat lebih interaktif, menarik, efektif dan pemahaman lebih bagi responden. Sebaiknya Pencegahan 3A dapat disosialisasikan seluruh responden sebagai upaya pencegahan terjadinya 3A.

**Kata kunci : Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan, Brainstorming, PMR**

### Abstract

*Teenage development is often accompanied by several behavioral deviations that occur in adolescents, both in the home and school environment. These deviations include intolerance, sexual violence, bullying, and many more. This happens due to a lack of knowledge among today's teenagers about the impacts of intolerance, sexual violence, and bullying, hence the need for efforts to impart understanding about anti-intolerance, anti-sexual violence, anti-bullying values to teenagers. One way this can be achieved is through the socialization and empowerment of Red Cross Youth (PMR) members in schools to broaden the horizons of teenagers and students can use the brainstorming method to discuss preventing acts of intolerance, sexual violence, and bullying to avoid behavioral deviations in school or outside. This community service uses a questionnaire distributed to 24 participants and employs a descriptive research method. The activity was carried out on March 25-27 2024, with the results obtained by PMR members before the intervention, all (100%) of the ability was in the poor category with a mean of 23.88, after the intervention all (100%) of the ability was good with a mean of 44.17. This means that PMR members experienced an increase in knowledge scores regarding 3A prevention (Anti-Intolerance, Anti-sexual harassment, Anti-Bullying). The Brainstorming method can be more interactive, interesting, effective and provide more understanding for respondents. It would be better if 3A Prevention could be socialized by all respondents as an effort to prevent the occurrence of 3A.*

**Keywords: Knowledge, Anti Intolerance, Anti Sexual Harassment, Anti Bullying, Brainstorming, PMR**

## PENDAHULUAN

Masalah pada remaja yang banyak terjadi di sekolah selain penyakit adalah kejadian intoleransi, pelecehan seksual, perundungan. Intoleransi adalah sikap atau perilaku yang tidak menerima atau tidak menghargai perbedaan dan keberagaman<sup>(1)</sup>.

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang WHO<sup>(2)</sup> Perundungan merupakan tindakan kekerasan atau penyiksaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam waktu tertentu baik secara fisik, psikologis, sosial ataupun verbal<sup>(3)</sup>.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu Ai Maryati Solihah mengungkapkan bahwa terdapat 502 pengaduan kepada lembaga KPAI mengenai kasus anak korban kekerasan fisik dan psikis selama tahun 2022. Tercatat sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan pada tahun 2022 oleh KPAI<sup>(4)</sup>. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2016 kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki sebanyak 50 kasus dan perempuan sebanyak 153 kasus. Berbagai kasus Intoleransi terjadi di Indonesia pada tahun 2019 setidaknya terjadi 31 kasus dimana mayoritasnya adalah mengenai pelanggaran ibadah. Menurut humas polri di kota kediri kekerasan seksual sejumlah 365 Kab kediri menurut DP2KBP3A th 2022 kekerasan seksual 36. Data WHO tahun 2019 menyatakan setengah dari remaja di dunia mengalami kekerasan di

sekolah. Sebanyak 150 juta remaja di dunia pernah mengalami kekerasan berupa perkelahian fisik serta perundungan atau bullying dari teman sebaya di sekolah. Di Indonesia 8 dari 10 anak mengalami bullying dan kasus *bullying* menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan remaja. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2015-2020 ditemukan sekitar 253 kasus bullying, terdiri dari 122 remaja yang menjadi korban dan 131 remaja menjadi pelaku (KPAI 2020 dalam<sup>(5)</sup>). Diketahui bentuk *bullying* yang sering terjadi di Indonesia 10-60% bentuk *bullying* yang diterima berupa cemooh, pengucilan, kekerasan fisik, dan ejekan<sup>(6)</sup>. Menurut laporan dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jatim menyatakan bahwa terdapat 90 kasus *bullying* di Jawa Timur, kasus ini tersebar di daerah Surabaya, Gresik, Tulungagung, Lumajang, Malang, Blitar dan Kediri. Di Nganjuk diketahui jumlah kasus yang teridentifikasi selama 2019 terdapat 6 kasus *bullying* berat. Dalam penelitian<sup>(7)</sup> menunjukkan bahwa bentuk tindakan *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal sebanyak 23,6%, *bullying* fisik.

Tindakan intoleransi, kekerasan seksual dan perundungan di sekolah dapat terjadi karena adanya beberapa faktor kekerasan dan juga faktor pemahaman siswa mengenai nilai anti kekerasan. Faktor kekerasan yaitu kebencian dan ketidak senangan, ketidakpuasan, teman sebaya. Dari beberapa faktor tersebut dapat menyebabkan dampak perilaku kekerasan yang ditimbulkan dari kekerasan pada remaja diantaranya Masalah fisik berupa memar, patah tulang dan cedera lainnya yang berbahaya. Masalah psikologis seperti merasa sakit hati, merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan,

bingung, stress, kecemasan, merasa harga dirinya rendah dan timbul depresi. Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat bisa mengarah ke gangguan kejiwaan yang lebih berat seperti keinginan bunuh diri<sup>(8)</sup>.

Upaya untuk mengurangi tindak kekerasan di sekolah yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai anti kekerasan dengan cara membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta jauh dari tindak kekerasan. Hal ini bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan anggota palang merah remaja (PMR). Palang merah remaja (PMR) adalah wadah bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan potensi diri, termasuk kepercayaan diri sosial<sup>(9)</sup>. Melalui berbagai aktivitas dan program kerja, anggota PMR dapat membangun cara untuk mencegah sikap warga sekolah intoleransi, pelecehan seksual dan perundungan<sup>(10)</sup>.

Oleh karena itu kami dari Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri memberikan penyuluhan tentang "Pemberdayaan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan) Dengan Metode Brainstorming di SMK Canda Bhirawa".

## METODE PENGABDIAN

Metode *brainstorming* adalah suatu metode yang efektif untuk menggali ide dan solusi terhadap suatu masalah. Melalui metode ini, anggota palang merah remaja (PMR) diharapkan dapat berbagi pengalaman, ide, dan solusi terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam melakukan pencegahan anti

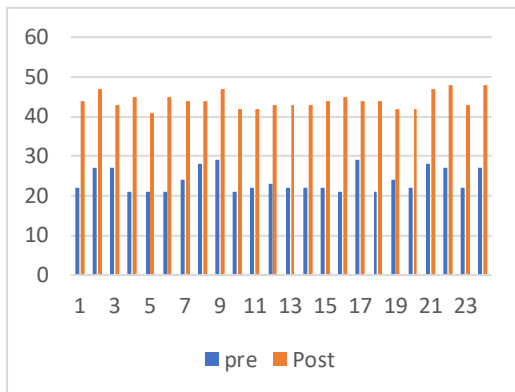
intoleransi, pelecehan seksual dan perundungan di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemberdayaan anggota palang merah remaja (PMR) dalam melakukan pencegahan anti intoleransi, anti pelecehan seksual, dan anti perundungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dan pihak terkait dalam merancang program dan kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri sosial anggota palang merah remaja (PMR).

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu PMR 12 siswa dan SISPALA 12 siswa, terdiri dari kader PMR berjumlah 3 siswa dan kader SISPALA berjumlah 3 orang, serta anggota berjumlah 24 siswa. Sampel diharapkan mampu melanjutkan metode *Brainstorming* keseluruhan responden. Instrument pengabdian masyarakat menggunakan lembar kuisisioner. Pengabdian masyarakat bertempat di SMK CANDA BHIRAWA pada tanggal 25-27 Maret 2024 dengan durasi waktu 120 menit/hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat kader PMR maupun PMR diberikan *pre test* dan *post test* pengetahuan Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan) dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan) kader dan anggota PMR. Hasil yang didapat saat pengabdian masyarakat, dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 1** Evaluasi Hasil Responden

Berdasarkan grafik *pre test* dan *post test* diatas, didapatkan perubahan berupa kenaikan skor nilai pada seluruh responden. Hasil *pre test* didapat seluruhnya (100%) responden memiliki Pengetahuan Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan) dalam kategori kurang dengan *mean* 23,88. Hasil *post test* didapat seluruhnya (100%) responden memiliki pengetahuan Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan) dalam kategori baik dengan *mean* 44,17. Kenaikan skor ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan. Artinya secara keseluruhan pengetahuan responden pada kegiatan ini mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil sebelum dilakukan edukasi dan demonstrasi pada pengabdian masyarakat responden didapatkan *mean* 23,88, sedangkan *mean* setelah diberikan edukasi dan demonstrasi yaitu 44,17. Terjadi peningkatan *mean* sebesar 20,29 artinya terjadi peningkatan kemampuan pada responden.

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan erat

hubungannya dengan pendidikan dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu <sup>(11)</sup>. Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia <sup>(12)</sup>.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dianalisis bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat dengan dilakukannya edukasi atau penyuluhan kesehatan dengan berbagai metode. Dilakukannya edukasi kesehatan dapat merubah pola pikir seseorang kearah yang lebih positif. Dalam kegiatan ini penyuluhan kesehatan berupa pengabdian masyarakat dapat selalu dilakukan setiap tahunnya. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode yang mudah untuk difahamai dikemas dalam bentuk PPT, booklet, leaflet, demonstrasi serta menggunakan metode *brainstorming*. Menurut <sup>(13)</sup> metode *brainstorming* merupakan metode pembelajaran dalam bentuk diskusi dimana menghimpun pendapat dari informasi gagasan pengalaman pengetahuan dari semua peserta didik di kelas. Metode *brainstorming* merupakan

metode yang memposisikan peserta didik sebagai pusatnya untuk mendorong keaktifan berpikir, pengambilan keputusan serta mengembangkan pendapat yang beragam. Pada dasarnya brainstorming adalah salah satu bentuk diskusi kelompok yang bertujuan untuk mencari solusi yang lebih aktif dengan gagasan-gagasan yang muncul dari para siswa. Sehingga hal ini juga dapat meningkatkan pengetahuan pada siswa <sup>(14)</sup>. Hasil yang didapatkan terjadi peningkatan *mean* 20,29, artinya terdapat motivasi responden dalam mengikuti pengabdian masyarakat.

Dalam penelitian<sup>(15)</sup> mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan juga terjadi pada responden yang diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah maupun demonstrasi. Dalam penelitian <sup>(16)</sup> upaya pendidik juga dapat mempengaruhi keberhasilan sasaran dalam menerima informasi. Dalam <sup>(17)</sup> penelitian mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah mampu meningkatkan pengetahuan serta kemampuan, hal ini menjadi salah satu cara dalam pemberian informasi secara *non formal*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dianalisis bahwa perubahan pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan merupakan usaha dalam memotivasi sasaran agar dapat berperilaku dengan tuntutan dan dapat melakukan 3A (Anti Intoleransi, Anti Kekerasan Seksual dan Anti Perundungan) yang tepat.

Ciri-ciri seseorang termotivasi dalam mengikuti pendidikan kesehatan dapat dilihat dari sikap positif dengan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian dan perilaku dan ingin ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Ketertarikan

dengan metode ceramah dan demonstrasi dapat meningkatkan *stimulus* responden sehingga responden antusias dalam mengikuti pengabdian masyarakat.

Skor *Pre Test* dan *Post Test* dinilai dengan menggunakan lembar kuisisioner pengetahuan pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan). Lembar kuisisioner terdiri dari 17 pertanyaan. Dalam lembar kuisisioner tersebut terdiri dari aspek pengetahuan. Pengetahuan yang luas akan membuat kemampuan meningkat. Hal tersebut yang harus di sadari bahwa penyuluhan kesehatan penting dilakukan oleh siapapun.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMK Canda Bhirawa dengan tema peningkatan Pengetahuan anggota ekstrakurikuler PMR dalam melakukan Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan). Pemberdayaan dilakukan dengan membentuk kader, dengan jumlah kader yang telah terpilih sebanyak 3 anggota PMR. Setelah dilakukannya pemberdayaan kader, kader dilatih dengan 2 kali pelatihan dengan tujuan kader dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya kepada semua anggota PMR lainnya dalam melakukan Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan) dengan metode *Brainstorming*, sehingga mampu mencegah terjadinya dampak yang serius akibat cedera. Anggota PMR mendapatkan materi tentang Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan) yang

disosialisasikan oleh kader yang terpilih. Dengan nilai *mean* sebelum diberikan intervensi 23,88 dan *mean* setelah diberikan intervensi 44,17. Setelah dilakukan pengabdian masyarakat ini, maka siswa menjadi lebih mandiri dalam melakukan Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan) di SMK Canda Bhirawa. Serta dapat dilanjutkan dan dikembangkan dalam pemberdayaan pada kader di organisasi lainnya yang belum mendapatkan edukasi tentang Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan). Membuat jadwal pelatihan dengan kader yang lain untuk diadakan pertemuan setiap 3 bulan sekali tentang Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan). Untuk mengembangkan ilmu kesehatan khususnya tentang Pencegahan 3A (Anti Intoleransi, Anti Pelecehan Seksual, Anti Perundungan) agar masyarakat mengetahui bagaimana cara yang benar dalam menolong korban Intoleransi, Pelecehan Seksual, Perundungan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada STIKES Karya Husada Kediri dan SMK Canda Bhirawa Pare yang telah memfasilitasi penelitian ini. Bapak dan ibu dosen pembimbing yang telah membimbing, memfasilitasi dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas *fieldwork*.

#### DAFTAR PUSTAKA

[1]. MAF'ULA S. INTOLERANSI BERBASIS PEMAHAMAN AGAMA ISLAM (Studi Pemahaman Dan Sikap Keagamaan Pada Siswa) SMA NEGERI 1 KEDUNGADEM

BOJONEGORO. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri; 2022.

- [2]. Rizkiyani T. Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sejak Dini Di SDN Sukamanah 1 Desa Sukamanah Kecamatan Tanara Kabupaten Serang. *Paradig J Pengabd Kpd Masy.* 2023;1(2):58–69.
- [3]. Kurniasari A, Setiawan HH, Murni R, Roebiyanto H, Widodo N, Rachman A. Stop perundungan di sekolah (kekerasan terhadap anak di sekolah). Jakarta Pus Penelit dan Pengemb Kesejaht Sos Kementeri Sos Republik Indones. 2017;
- [4]. Pasaribu M. [ARTIKEL HaKI] Model Integratif Pendidikan Seks. *Kumpul BERKAS KEPANGKATAN DOSEN.* 2022;
- [5]. Manto OAD, Nito PJB, Wulandari D. Kejadian Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin Timur. *Din Kesehat J Kebidanan dan Keperawatan.* 2020;11(2):473–81.
- [6]. Saputri DM, Ishariani L, Damayanti D. Kejadian Bullying Dengan Kualitas Tidur Remaja Pada Siswa MAN 1 Kota Kediri. In: *Proceedings of the National Health Scientific Publication Seminar.* 2022. p. 182–7.
- [7]. Hermalinda D, Oktariana E. Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa SMP Di Kota Padang. *J Keperawatan Soedirman (The Soedirman J Nursing),* Volume. 2017;12.
- [8]. Chantika J, Saraswati PI, Fakhira S, Hasan Y, Nugroho C. Pengaruh Persepsi Toleransi, Wawasan Kebangsaan terhadap Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Kaganga J Pendidik Sej dan Ris Sos Hum.* 2023;6(1):322–30.
- [9]. Marlina T, Sofyan FS, Firmansyah Y. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi siswa intra sekolah. *Civ J Pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan.* 2020;5(2):112–8.
- [10]. u'ada IZ, Nafi'ah LA. Membangun Budaya Komunikasi dalam Organisasi di Kalangan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Mts PSM Pace Nganjuk. *DHARMA J Pengabd Masyarakat.* 2023;3(2):1–7.
- [11]. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. *Yogyakarta Nuha Med.* 2015;12.
- [12]. Oktaviani E, Feri J, Aprilyadi N, Zuraidah Z, Susmini S, Ridawati ID. Edukasi Kesehatan Gerogi (Gerakan Gosok Gigi) Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut

- 
- Anak Pra Sekolah. JCES (Journal Character Educ Soc. 2022;5(2):363–71.
- [13].Kurniawan A, Rahmiati D, Marhento G, Suryani NY, Jalal NM, Daniarti Y, et al. Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL). Vol. 2. Wiyata Bestari Samasta; 2022.
- [14].Tampubolon R. Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming dalam meningkatkan Hasil belajar Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa kelas V SDN 164319 Tebing Tinggi. Sch Educ J Pgsd Fip Unimed. 2020;10(3):238–46.
- [15].Basniati A, Ramadany S, Tamar M, Nurhikmah N, Astuti F. Pengaruh video learning multimedia terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku menstrual hygiene pada remaja putri. Oksitosin J Ilm Kebidanan. 2020;7(2):108–19.
- [16].Sinaga CNAP. Peningkatan Pengetahuan Jurnalistik Siswa SMA Kota Medan Melalui Pemanfaatan Smartphone. J Interak J Ilmu Komun. 2019;3(2):169–79.
- [17].Ningsih OS. Penyuluhan Kesehatan:” Stunting Dan Cara Pencegahan” Di Desa Lenda Kec. Cibal Barat, Kab. Manggarai, Ntt. Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masy. 2020;3(3):130–9.